

Upskilling Bahasa Inggris Melalui Tongue Twister di MTS Negeri 3 Lombok Barat

Aprianoto¹, Sri Ariani^{2*}, Ni Wayan Prami Wahyudiantari³, Heri Hidayatullah⁴, Dedi Sumarsono⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

e-mail: ¹aprianoto@undikma.ac.id, ^{2*}sri_ariani@undikma.ac.id,
³niwayanprami@undikma.ac.id, ⁴herihidayatullah@undikma.ac.id,
⁵dedisumarsono@undikma.ac.id

Abstrak

Kurangnya pengetahuan tentang bahasa Inggris sangat berpengaruh besar pada minat belajar siswa. Guru mempunyai peranan yang krusial dalam menyajikan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Akan tetapi guru masih terlihat enggan untuk menyisipkan metode pembelajaran yang kreatif sehingga siswa dalam kesehariannya tidak mengenal bahasa Inggris dengan baik dan kurang berminat belajar bahasa Inggris. Siswa tidak fasih dalam berbahasa Inggris selama proses belajar dan mengajar karena malu untuk mengucapkan kosakata berbahasa Inggris dihadapan teman kelasnya. Permasalahan yang dipecahkan dalam program pengabdian kepada masyarakat adalah bagaimana penerapan *Tongue Twister* dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris para siswa, dan menemukan sejauh mana kemampuan berbahasa Inggris siswa dalam menggunakan *Tongue Twister*. Siswa diharapkan dapat memiliki pengucapan yang baik, mencapai skor standar, dan aktif dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris. Metode berupa pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Populasinya adalah siswa kelas VII MTS Negeri 3 Lombok Barat yang terdiri dari 60 siswa dan sampel 20 siswa dengan prosedur yaitu memberikan *speaking test*, terdiri atas *pre-test* dan *post-test*. Skor tes diolah menggunakan T-test. Hasil adalah rerata skor *pre-test* pada pengucapan (*pronunciation*) adalah 3,9 dan *post-test* adalah 4,4. Sedangkan rerata skor pada kelancaran (*fluency*) adalah 4,15 dan *post-test* adalah 4,6. Total hasil pengucapan (*pronunciation*) dan kelancaran (*fluency*) atau X_1 adalah 80,5 dan *post-test* atau X_2 adalah 90. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan capaian pengucapan siswa yang diajar dengan teknik *tongue twister*.

Kata Kunci: pelatihan, *pronunciation*, *tongue twister*

Abstract

Lack of knowledge about English has a big impact on students' interest in learning. The teacher has crucial role in delivering the lesson in interactive and joyful for the students. However, teachers still seem reluctant to insert creative learning methods so that students in their daily lives do not know English well and lack interest in learning English. Students are not fluent in English during the learning and teaching process because they are embarrassed to say English



vocabulary in front of their classmates. The problem solved in the community service program is how to apply Tongue Twister in an effort to improve students' English language skills, and find the extent of students' English language skills in using Tongue Twister. Students are expected to have good pronunciation, achieve standard scores, and be active in speaking English. The method was a quantitative approach with a pre-experimental design. The sampling technique used was cluster random sampling. The population was class VII students of MTS Negeri 3 West Lombok consisting of 60 students and a sample of 20 students with the procedure of giving a speaking test, consisting of pre-test and post-test. The test scores were processed using T-test. The result is the average score of pre-test on pronunciation is 3.9 and post-test is 4.4. While the mean score on fluency was 4.15 and the post-test was 4.6. The total result of pronunciation and fluency or X1 is 80.5 and post-test or X2 is 90. The results of this community service showed that that the students pronunciation achievement whose taught by tongue twister technique improved significantly.

Keywords: *training, pronunciation, tongue twister*

Pendahuluan

Pronunciation adalah salah satu bagian terbesar dari bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan orang lain karena ada perbedaan antara simbol dan suaranya. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, kita seharusnya tidak hanya memiliki kosa kata yang baik tetapi juga memiliki pengucapan yang baik. *Tongue twister* adalah teknik yang baik untuk meningkatkan pengucapan. Karena ini membuat para siswa berlatih dengan lebih menyenangkan. Para siswa dapat melatih otak dan bahasa menunjukkan bahwa pola intonasi diatur pada sisi otak yang berlawanan dari pola bicara. Mengajar *pronunciation* kepada siswa sangat penting, dan itu bukanlah tugas yang mudah bagi guru bahasa Inggris. Namun, posisinya sebagai bahasa asing di Indonesia membuat pengajaran bahasa Inggris memiliki tantangan tersendiri. Sehingga keberadaan guru sangat penting dalam menjembatani siswa melalui pembelajaran yang inovatif. Guru diharapkan mempunyai pengetahuan yang luas dalam membimbing siswa terutama dalam pengajaran bahasa asing (Harlina & Yusuf, 2020). Alasan utamanya adalah pengucapan bahasa Inggris sulit bagi sebagian besar pelajar bahasa asing karena yang tertulis berbeda dengan apa yang diucapkan. Hal ini masih saja terjadi pada pembelajaran *speaking* karena siswa bingung mengucapkan kosakata berbahasa Inggris sehingga cenderung mengucapkannya seperti bahasa Indonesia. Dari hasil pengamatan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa hanya sekitar 21% siswa bisa berbicara bahasa Inggris dengan cukup baik. Selebihnya siswa tidak dapat mengutarakan pendapat dengan baik dalam bahasa Inggris. Tentunya ini jauh dari target Standar Ketuntasan Minimal (SKM) yakni 75% siswa mestinya mampu dan berbicara dalam Bahasa Inggris dengan baik. Berkaitan dengan kesulitan siswa, guru harus kreatif memilih teknik pengajaran *pronunciation*. Salah satu teknik yang cocok untuk pengajaran *pronunciation* adalah dengan *tongue twister*.

Kegagalan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mungkin juga disebabkan kurangnya perhatian guru terhadap kebutuhan belajar siswa sehingga untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, perlu dilakukan

proses penilaian hasil siswa (Ariawan & Pratiwi, 2017). Dalam pengajaran bahasa Inggris, kemampuan untuk mengungkapkan kata, frase, dan kalimat serta, pengucapan yang benar sebagai penutur asli pengucapan bahasa Inggris adalah point yang utama. Pada kenyataannya, seseorang akan dinilai memiliki kemampuan yang mumpuni apabila dapat membuktikan kemampuannya berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan lancar (Yunita, 2015). Dalam kaitannya dengan meningkatkan pengucapan siswa, *tongue twister* dimaksudkan untuk membantu siswa menghafal kata-kata dan meningkatkan keterampilan berbicara (Lutfiani, 2017). Hal ini sangat penting karena dalam bahasa Inggris, salah pengucapan mempengaruhi makna dari kata. Akibatnya, informasi akan tidak diterima dengan jelas.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat untuk melakukan upaya peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa melalui *tongue twister* di MTS Negeri 3 Lombok Barat. Pemilihan *tongue twister* merupakan pendekatan yang lebih fokus pada kenyamanan siswa dalam proses pengajaran *pronunciation*. *Tongue twister* memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menghindari rasa tertekan atau perasaan yang tidak nyaman selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Tongue twister yang berarti pembelit lidah dengan rangkaian kata yang memiliki cara pengucapan yang mirip. Jika belum terbiasa melakukan *tongue twister*, maka akan sulit untuk mengucapkannya apalagi dalam tempo yang cepat. Fungsi dan manfaat dari *tongue twister* dalam bahasa Inggris adalah untuk membantu para siswa dalam berlatih menggunakan kosakata berbahasa Inggris. Sebagai latihan olahraga mulut sebelum tampil berbicara untuk mengurangi gugup sekaligus melatih kejelasan artikulasi dan media pembelajaran. Dilengkapi dengan materi *pronunciation* yang seru dan tidak membosankan.

Tongue twister adalah teknik yang dapat membantu meningkatkan pelafalan siswa pada bunyi yang sulit. *Tongue twister* sangat berguna dalam semua tahap pengajaran bahasa asing karena pendek, kapasitas dan pengertiannya yang lengkap. Selain itu, *tongue twister* dapat digunakan sebagai latihan yang tepat untuk mengecek kembali bagaimana pelafalan dipelajari. *Tongue twister* dapat dipadukan dengan beberapa kegiatan agar lebih menarik perhatian siswa. Prosedur menggunakan *tongue twister* adalah meminta siswa untuk membaca *tongue twister*, mengulang *tongue twister*, meningkatkan kecepatan menggunakan *tongue twister*, *tongue twister* secara berpasangan, dan mengucapkan *tongue twister* secara berkelompok dengan berbisik.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 dan selama 4 kali pertemuan. Pada pelaksanaannya, peserta diberi tes awal. Tes membaca teks satu per satu. Kemudian diberikan contoh membaca teks dengan pengucapan yang baik. Setelah itu, diberikan dan dijelaskan tentang teknik *Tongue twister* kepada siswa. Pelatihan ini diikuti oleh 20 siswa kelas VII di MTS Negeri 3 Lombok Barat. Kegiatan

ini dapat mencapai tujuannya untuk mengoptimalkan *skill* siswa dalam berbahasa Inggris melalui *tongue twister*.

Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini dengan melakukan pendekatan kuantitatif serta menggunakan pre-eksperimental menggunakan satu grup yaitu grup eksperimental. *Pre-test* diberikan kepada siswa di grup eksperimental untuk mengukur kemampuan siswa sebelum diberi perlakuan (Dheressa et al., 2023). Selanjutnya, siswa diberikan *post-test* untuk mengetahui sejauhmana kemampuan siswa dalam hal pengucapan (*pronunciation*) dan kelancaran (*fluency*) setelah perlakuan. Penilaian pengucapan (*pronunciation*) dinilai berdasarkan aspek skor 5 (hampir sempurna), skor 4 (ada beberapa kesalahan tapi tidak mengganggu makna), skor 3 (ada beberapa kesalahan dan mengganggu makna), skor 2 (banyak kesalahan dan mengganggu makna), skor 1 (terlalu banyak kesalahan sehingga sulit dipahami) (Schultz, 2005). Sedangkan aspek yang dinilai untuk kelancaran (*fluency*) adalah skor 5 (sangat lancar), skor 4 (lancar), skor 3 (cukup lancar), skor 2 (kurang lancar), skor 1 (tidak lancar).

Selanjutnya, dilakukan analisa data dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diajarkan menggunakan *tongue twister*. Siswa diberikan *test* sebelum dan setelah mendapat perlakuan dengan *tongue twister*. Kemudian hasil *test* dibandingkan untuk memperoleh presentase skor pengucapan (*pronunciation*) dan kelancaran (*fluency*) siswa. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase skor *pre-test* dan *post-test* siswa, menentukan skor rata-rata, serta menentukan perbedaan signifikan skor *pre-test* dan *post-test* (Rismayanti et al., 2020). Kemudian siswa diberikan kuisisioner untuk mengetahui respon terhadap penggunaan *Tongue Twister* yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Fokus kegiatan ini pada peningkatan pengucapan bahasa Inggris siswa. Sebagai fasilitator dan model dalam proses belajar mengajar dengan penerapan *tongue twister*. Membaca berantai merupakan kegiatan yang sangat komunikatif karena dapat melibatkan seluruh siswa di kelas dan kerjasama yang baik dalam kerja kelompok. Langkah pertama, kegiatan dimulai dengan mengelompokkan siswa dan meminta siswa berdiri membuat beberapa baris menghadap papan tulis. Setelah itu, setiap anggota kelompok harus membaca *tongue twister* satu per satu. Kelompok yang lebih cepat selesai membaca menjadi pemenangnya. Selain itu salah satu bagian yang dinilai menyenangkan ketika menerapkan *tongue twister* berbisik sangat interaktif dan menantang karena siswa harus menghafal kalimat *tongue twister* dan membisikkannya kepada anggota kelompok berikutnya. Hasil bisik-bisik peserta akan bervariasi tergantung pada kemampuan menyimak dan kompetensi bahasa yang dimiliki.

Hasil dan Pembahasan

Melalui pantauan di kelas dan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Inggris MTs 3 Lombok Barat, siswa kelas VII memiliki pencapaian berbicara/pengucapan dalam Bahasa Inggris yang rendah. Nilai rata-rata siswa dari Pencapaian berbicara siswa adalah 60, sedangkan skor berbicara standar dari kurikulum itu 75. Siswa merasa kesulitan untuk mengucapkan kosakata berbahasa Inggris dengan baik.

Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif untuk berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris selama pembelajaran di kelas.

Video *tongue twister* ditampilkan dan para siswa mencoba sesuai dengan video tersebut. Kemudian membuat kelompok untuk mengucapkan *tongue twister* satu per satu dengan cara maju ke depan kelas. Siswa membuat kelompok untuk membaca berantai untuk mempraktekkan *tongue twister*. Sebelum membaca di depan kelas, siswa berlatih bersama kelompoknya. Setiap kelompok peserta dapat mengucapkan dua kalimat dari *tongue twister* dengan berbisik. Dari tabel 1, data menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 10, sementara nilai terendah yaitu 4. Total nilai *pre-test* 161 dengan nilai rata-rata 80.5.

Tabel 1. Capaian *Pre-test*

No	Name	Skor <i>Pronunciation</i>	Skor <i>Fluency</i>	Total	Skor <i>Final (X1)</i>	(X1)
1	ARP	5	4	9	4.5	20.25
2	AAP	5	3	8	4	16
3	AAU	5	4	9	4.5	20.25
4	AP	4	6	10	5	25
5	AM	4	4	8	4	16
6	DMF	4	3	7	3.5	12.25
7	FAGS	4	5	9	4.5	20.25
8	HA	4	5	9	4.5	20.25
9	LBFC	3	4	7	3.5	12.25
10	MZL	4	4	8	4	16
11	MFA	5	4	9	4.5	20.25
12	NOZ	4	4	8	4	16
13	RLW	2	4	6	3	9
14	RAF	3	5	8	4	16
15	RAAH	4	5	9	4.5	20.25
16	RS	4	4	8	4	16
17	ST	5	4	9	4.5	20.25
18	SNY	2	2	4	2	4
19	ZAF	3	4	7	3.5	12.25
20	ZSA	4	5	9	4.5	20.25
Total		78	83	161	80.5	332.75
Nilai rata-rata		3.9	4.15	8.05	4.025	16.63

Dari tabel 2, data menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 12, sementara nilai terendah yaitu 9. Total nilai *post-test* 206 dengan nilai rata-rata 10.3. Sehingga capaian pengetahuan setelah pelatihan terdapat peningkatan bagi siswa yang diberikan pelatihan dengan *tongue twister* mendapat nilai rata-rata yaitu 10.3 dan lebih tinggi dari sebelum penerapan *tongue twister* yaitu sejumlah 8.05

Tabel 2. Capaian *Post-test*

No	Name	Skor Pronunciation	Skor Fluency	Total	Skor Final (X ₂)	(X ₂)
1	ARP	5	6	11	5.5	30.25
2	AAP	5	5	10	5	25
3	AAU	5	4	9	4.5	20.25
4	AP	6	6	12	6	36
5	AM	6	6	12	6	36
6	DMF	5	5	10	5	25
7	FAGS	5	5	10	5	25
8	HA	5	5	10	5	25
9	LBFC	5	6	11	5.5	30.25
10	MZL	5	5	10	5	25
11	MFA	5	5	10	5	25
12	NOZ	5	5	10	5	25
13	RLW	5	5	10	5	25
14	RAF	5	5	10	5	25
15	RAAH	5	6	11	5.5	30.25
16	RS	5	5	10	5	25
17	ST	5	5	10	5	25
18	SNY	5	5	10	5	25
19	ZAF	5	5	10	5	25
20	ZSA	5	5	10	5	25
Total		88	92	206	103	533
Nilai rata-rata		4.4	4.60	10.3	5.15	26.65

Tabel 3 menunjukkan perbandingan antara pelafalan dan kefasihan siswa pada *pre-test* dan *post-test* dimana diperoleh nilai rata-rata 4.025 sedangkan nilai rata-rata skor *post-test* sebesar 5.15.

Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan strategi untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa dengan menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar yang menyenangkan (Istiqomah & Prihatnani, 2019). Interaksi antara siswa satu dengan yang lainnya dapat meningkatkan capaian pembelajaran, misalnya berlatih berbicara bahasa Inggris dapat mengurangi kecemasan (Milanrianto et al., 2023). Mengacu pada hal tersebut, kegiatan pelatihan ini dirancang dengan cermat untuk menarik perhatian siswa sehingga memperkaya pengalaman siswa dan hasil belajar bahasa (Dheressa et al., 2023). Hal ini memberikan dampak positif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam speaking dengan menerapkan *tongue twisters*. Sebagaimana yang ditunjukkan pada hasil capaian siswa dimana terdapat peningkatan nilai rata-rata sejumlah 24.5. sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan *tongue twisters* dapat meningkatkan *speaking skill* siswa. Siswa dapat meningkatkan pronunciation dengan cara berlatih

pola pengulangan, pengulangan dalam percakapan, dan lain sebagainya. *Tongue twisters* dipilih untuk meningkatkan motivasi siswa, meningkatkan pelafalan/pengucapan (*pronunciation*) juga kepercayaan diri siswa (Ariawan & Pratiwi, 2017). Sebab, siswa akan diminta untuk fokus pada beberapa kata sulit yang dilafalkan (Ariawan & Pratiwi, 2017). *Tongue twister* adalah garis pendek yang mudah diingat sulit untuk diucapkan, terutama dengan cepat, karena aliterasi atau sedikit variasi dari suara konsonan (Ariawan & Pratiwi, 2017). Karena itu, para guru mempunyai peranan yang sangat penting dan harus kreatif untuk mengajar dan membantu siswa untuk meningkatkan *pronunciation* siswa. Hal pokok yang harus dipahami adalah belajar berbahasa sambil bermain adalah hal yang menyenangkan terlebih lagi belajar bahasa dengan cara melakukan sesuatu sambil beraktivitas atau disebut juga dengan *learning by doing* yang dinilai berdampak cukup signifikan bagi siswa (Pali et al., 2021).

Tabel 3. Analisis Perbandingan antara Pelafalan (*pronunciation*) dan Kefasihan (*Fluency*) Siswa pada *Pre-test* dan *Post Test*

No	Nama	Skor <i>Pre-test</i>	Skor <i>Post-test</i>	$D=(X_2-x_1)$	$D^2=(X_2-X_1)$
1	ARP	4.5	6	1.5	2.25
2	AAP	4	5	1	1
3	AAU	4.5	4	0.5	0.25
4	AP	5	6	1	1
5	AM	4	6	2	4
6	DMF	3.5	5	1.5	2.25
7	FAGS	4.5	5	0.5	0.25
8	HA	4.5	5	0.5	0.25
9	LBFC	3.5	6	2.5	6.25
10	MZL	4	5	1	1
11	MFA	4.5	5	0.5	0.25
12	NOZ	4	5	1	1
13	RLW	3	5	2	4
14	RAF	4	5	1	1
15	RAAH	4.5	6	1.5	2.25
16	RS	4	5	1	1
17	ST	4.5	5	0.5	0.25
18	SNY	2	5	3	9
19	ZAF	3.5	5	1.5	2.25
20	ZSA	4.5	5	0.5	0.25
Total		80.5	103	24.5	36.5
Nilai rata-rata		4.025	5.15	1.23	1.83

Guru harus menggunakan metode yang beragam dalam mengajar Bahasa Inggris khususnya mengenai *pronunciation*, satu alternatif dalam mengajar *pronunciation* dengan menggunakan *tongue twister*. *Tongue twister* dinilai sangat berguna dalam pengucapan ketika berfokus pada fonem tertentu yang terkait, atau suara. *Tongue Twister* digunakan untuk pegulangan berkali-kali dengan secepat mungkin, tanpa salah ucapan (Ariawan & Pratiwi, 2017). *Tongue twister* berguna dalam pembelajaran *pronunciation*, dan sangat membantu untuk meningkatkan *pronunciation* siswa, tidak hanya berlatih dan mengucapkan kata-kata, tetapi juga mengembangkan keterampilan mengingat (memori) juga.

Tongue twister dapat membangun fonemiknya membantu mengembangkan artikulasi dan pengucapan kata-kata yang lebih baik. *Tongue twister* sering digunakan untuk berlatih *pronunciation* dan kegiatan yang menyenangkan setiap kelas bahasa (ariawan & pratiwi, 2017). berlatih *tongue twister* memungkinkan orang yang sedang belajar bahasa Inggris untuk memperkuat keterampilan berbicara. Semakin cepat seseorang dapat menyebutkan *tongue twister* tanpa keliru, menjadikan kemampuan bahasanya semakin kuat. Kegiatan *upskilling* Bahasa Inggris melalui *tongue twister* ini memberikan dampak positif bagi siswa. Hal ini dapat dilihat dari data angket pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Kuesioner

Pernyataan	Pilihan responden			
	SS	S	TS	STS
Siswa mengalami kesulitan dalam pengucapan <i>tongue twister</i> karena <i>tongue twister</i> merupakan hal yang baru.	80%	20%	-	-
Penggunaan <i>tongue twister</i> dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa	74%	26%	-	-
Siswa merasa senang dan menikmati pembelajaran dengan menggunakan <i>tongue twister</i>	75%	25%	-	-
Siswa merekomendasikan <i>tongue twister</i> kepada teman lainnya agar lebih sering digunakan dalam berlatih <i>speaking</i> terutama <i>pronunciation</i>	45%	55%		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa 80% siswa mengalami kesulitan dalam pengucapan *tongue twister* karena *tongue twister* merupakan hal yang baru bagi siswa sehingga menyebabkan banyak siswa pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan 20% siswa setuju penggunaan *tongue twister* dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa membutuhkan banyak latihan, agar terbiasa membaca dan mengucapkan *tongue twister* yang diberikan. Selain itu sebanyak 75% sangat setuju bahwa siswa bersenang-senang dan menikmati

pembelajaran dengan menggunakan *tongue twister*, tetapi banyak diantara siswa yang lebih suka melihat temannya untuk membaca dan ucapkan *tongue twister* tanpa berusaha sedikitpun untuk mencoba.

Dalam berkomunikasi, penguasaan kosakata bahasa Inggris menentukan kemampuan siswa untuk dapat membuat kalimat. Hal ini mempengaruhi siswa untuk dapat berbicara dengan fasih menggunakan bahasa Inggris (Lingga et al., 2020). Sehingga, siswa perlu melakukan kegiatan untuk meningkatkan kefasihan dalam berbahasa Inggris misalnya dengan melakukan pengulangan, latihan berpasangan, dan membaca dengan suara keras (Hussain, 2017). *Tongue twisters* membantu siswa dalam meningkatkan pelafalan dengan berlatih berulang kali untuk mengucapkan kata-kata dan frase (Shavladze, 2022). Selain itu, *tongue twisters* efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa karena *tongue twisters* mengharuskan siswa untuk banyak berlatih. Minat rendah dalam belajar dapat dilihat dari tingkah laku siswa selama proses pembelajaran di kelas berlangsung (Ariawan & Pratiwi, 2017). Misalkan, siswa tidak memperlihatkan antusias selama proses pembelajaran bahasa Inggris. Sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Siswa bahkan mengerjakan hal lain seperti membaca novel, menggambar, bercanda dengan teman lainnya. *Tongue twister* perlu diulangi sebanyak-banyaknya, secepat mungkin, tanpa salah ucapan (Deslauriers et al., 2019). Idenya menunjukkan bahwa untuk menjadi baik dan lancar dalam membaca dan menyebutkan *tongue twister*, siswa perlu menyebutkan *tongue twister* lagi dan lagi. Ini tidak instan. Untuk meningkatkan pengucapan siswa perlu dilakukan pengulangan beberapa kata kepada siswa secara bersama-sama (Nurhasanah & Zainil, 2018). Dengan mencoba berulang kali, itu berarti bahwa siswa menjadi lebih aktif selama proses belajar mengajar.

Kegiatan *tongue twister* dimulai dari meminta anak mengulang berbagai macam *tongue twister*, mendorong anak-anak untuk meningkatkan kecepatannya (Deslauriers et al., 2019). Seperti game lainnya, *tongue twister* juga kegiatan yang mengasyikkan dan menyenangkan pada setiap kelas bahasa. (Deslauriers et al., 2019) Dengan berlatih *tongue twister* memungkinkan orang yang mempelajari bahasa Inggris untuk memperkuat kemampuan berbicara. Ketika siswa membuat kesalahan dalam pengucapan, kesalahan dianggap lucu dan siswa menikmatinya. Kemudian, siswa berusaha lebih keras untuk menghindari kesalahan.

Berdasarkan data yang didapatkan mengenai pelafalan (*pronunciation*) ditemukan adanya peningkatan kemampuan siswa dimana rerata skor 3.9 pada *pre-test* dan rerata skor *post-test* adalah 4.4. Sehingga tampak adanya peningkatan pelafalan (*pronunciation*) siswa sejumlah 12.82%. Sedangkan dari hasil perhitungan skor, ditemukan bahwa kemampuan siswa berbahasa Inggris dalam hal kelancaran (*fluency*) meningkat 10.84% dari rerata skor *pre-test* 4.15 menjadi 4.60 pada skor *post-test*. Hal ini mendukung bahwa rerata skor post test siswa dalam hal kelancaran (*fluency*) lebih tinggi dari *pre-test*. Terdapat peningkatan yang signifikan dalam hal pelafalan (*pronunciation*) dan kelancaran (*fluency*) siswa yang dibuktikan dengan nilai *t-test* lebih tinggi dari pada *t-tabel* yaitu $9.46 > 2.093$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan *tongue twister* dalam mengajarkan siswa dapat meningkatkan

kemampuan berbahasa Inggris dalam hal pelafalan (*pronunciation*) dan kelancaran (*fluency*).

Simpulan dan Rekomendasi

Aspek-aspek pengucapan bahasa Inggris terutama kefasihan dan akurasi dapat ditingkatkan dengan menggunakan *tongue twister*. Kegiatan pengabdian terlaksana sesuai dengan target. Kegiatan pengabdian dari koordinasi, penyuluhan dan pelatihan mendapatkan sambutan yang positif dari siswa. Metode pembelajaran *tongue twister* yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan pengucapan bahasa Inggris siswa. Selain itu, para siswa begitu antusias dalam menggunakan *tongue twister* sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris khususnya *English Pronunciation*. Hasil dan simpulan tersebut dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan kegiatan pengabdian di masa mendatang yaitu perlu adanya pengembangan modul pembelajaran *tongue twister* yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Penghargaan

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan penghargaan yang tinggi kepada Kepala MTS Negeri 3 Lombok Barat, beserta para siswa berikut segenap para pengajar, ketua LPPM Undikma, Dekan Fakultas Budaya, Manajemen dan Bisnis (FBMB) Universitas Pendidikan Mandalika (UNDIKMA), serta para pihak yang telah mambatu sehingga kegiatan pengabdian ini terlaksana sesuai dengan rencana dan target yang ditentukan.

Daftar Pustaka

- Ariawan, V. A. N., & Pratiwi, I. M. (2017). *Joyful Learning Strategy using Game Method of Treasure Clue to Improve Reading Comprehension Skill*. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(2), 203–210. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i2.11601>
- Deslauriers, L., McCarty, L. S., Miller, K., Callaghan, K., & Kestin, G. (2019). *Measuring Actual Learning Versus Feeling of Learning in Response to Being Actively Engaged in The Classroom*. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(39), 19251–19257. <https://doi.org/10.1073/pnas.1821936116>
- Dheressa, M. A., Olana, T., & Bekele, E. (2023). *The Effect of Task-Based Language Instruction on Shambu Secondary Students' Speaking Self-Efficacy Beliefs and Benefits*. *Journal of Languages and Language Teaching*, 11(4), 822. <https://doi.org/10.33394/jollt.v11i4.8811>
- Harlina, H., & Yusuf, F. N. (2020). *Tantangan Belajar Bahasa Inggris di Sekolah Pedesaan*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 325–334. <https://doi.org/10.17509/jpp.v20i3.28191>
- Hussain, S. (2017). *Teaching Speaking Skills in Communication Classroom*. *International Journal of Media, Journalism and Mass Communications*, 3(3), 14–21. <https://doi.org/10.20431/2454-9479.0303003>

- Istiqomah, U., & Prihatnani, E. (2019). Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Siswa terhadap Matematika melalui *Joyful Learning*. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 471–482. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.470>
- Lingga, L. M., Simanjuntak, R. M., & Sembiring, Y. (2020). *Students' Strategies in Learning Speaking Skills at Smp Nasrani 3 Medan*. *Journal of Languages and Language Teaching*, 8(1), 91. <https://doi.org/10.33394/jollt.v8i1.2238>
- Lutfiani, D. (2017). *Using Tongue Twister to Improve Students' Pronunciation*. *ELLITE: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 2(2), 110–115. <https://doi.org/10.32528/ellite.v2i2.1511>
- Milanrianto, B. A., Permana, D., & Ariani, S. (2023). *Cognitive and Social Strategies to Deal with Anxiety in Speaking: Typical Strategies and Application*. *Journal of Languages and Language Teaching*, 11(3), 502. <https://doi.org/10.33394/jollt.v11i3.8441>
- Nurhasanah, N., & Zainil, Y. (2018). *Tongue Twister as a Technique to Help Students Solve Their Difficulties in Pronouncing /s/, /ʃ/ at Junior High School*. *Journal of English Language Teaching*, 7(4). <https://doi.org/10.24036/jelt.v7i4.101317>
- Pali, A., Mbabho, F., & Wali, M. (2021). *English for the Beginners di Era New Normal melalui Joyful Learning di SDI Turekisa, Ngada-Flores, NTT*. *Publikasi Pendidikan*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i1.16394>
- Rismayanti, R., Dollah, S., & Wello, M. B. (2020). *The Effects of Metacognitive Learning Strategy on Students' English -Speaking Skill at University*. In *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies* (Vol. 2, Issue 5, pp. 72–78). <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/view/36715>
- Schultz, J. M. (2005). *Testing for Language Teachers*. *Modern Language Journal*, 89(2), 312–313. <https://www.jstor.org/stable/3588711>
- Shavladze, T. (2022, October 10). *The Role of Tongue Twisters in The Process of Teaching Phonetics*. *Proceedings of ADVED 2022- 8th International Conference on Advances in Education*. <https://doi.org/10.47696/adved.202208>
- Yunita, W. (2015). *Incorporating Project-Based Learning (Pbl) Into a University Speaking Classroom: Why and How?* In *BASIS Jurnal Bahasa dan Sastra Inggris* (Vol. 2, Issue 1, pp. 50–59). <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/basis/article/view/2920>